

Cuaca Tekan Harga Kedelai

Tanggal : Kamis , 03 Desember 2020
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 19
 Wartawan : Lorenzo Anugrah Mahardhika
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Wahyu Laksono (*Analisis Central Capital Futures*), Ibrahim Assuaibi (*Direktur PT TRFX Garuda Berjangka*)
 Rubrik : Investasi
 Topik : Kedelai

| BAHAN BAKU MINYAK NABATI |

CUACA TEKAN HARGA KEDELAI

Bisnis, JAKARTA — Harga biji kedelai terus terkoreksi selama 3 hari beruntun setelah sempat melesat ke level tertinggi dalam enam tahun terakhir.

Lorenzo Anugrah Mahardhika
 redaksi@bisnis.com

Dilansir *Bloomberg*, Rabu (2/12), harga biji kedelai untuk kontrak Januari 2021 turun 0,6% ke posisi US\$11,62 per bushel setelah sempat anjlok ke level US\$11,6125 per bushel yang menjadi koreksi terdalam sejak Oktober 2020.

Koreksi berturut-turut pada harga bahan baku minyak nabati dan pakan ternak itu terjadi setelah sentimen *bullish* yang menopang harga mulai mereda. Salah satu penyebabnya adalah ekspektasi cuaca yang membaik dalam beberapa waktu ke depan.

Sejumlah negara produsen, seperti Brasil dan Argentina, diprediksi akan mengalami hujan lokal pada sejumlah wilayah penanaman biji kedelai. Hal ini akan mengurangi kekeringan yang melanda wilayah itu dalam beberapa hari ke depan.

Data Maxar menyatakan hujan di daerah selatan Brasil pada pekan ini akan meningkatkan kelembapan pada wilayah produsen biji kedelai dan jagung. Meskipun demikian, kekeringan masih akan terjadi pada wilayah tengah dan barat laut Brasil.

"Situasi yang sama kurang lebih juga akan terjadi di Argentina," demikian isi laporan tersebut.

Sementara itu, StoneX merevisi *output* biji kedelai Brasil pada posisi yang lebih tinggi. StoneX memprediksi total produksi biji kedelai Negeri Samba akan mencapai 133,9 juta ton pada akhir

tahun ini.

Jumlah tersebut sedikit lebih baik dibandingkan prediksi sebelumnya yang berada pada angka 133,48 juta ton.

"Hujan yang terjadi pada bulan Desember akan menjadi kunci utama untuk hasil akhir *output* di Brasil," sambung laporan tersebut.

Analisis EFG Group LLC Tom Fritz mengatakan pasar biji kedelai cenderung mengalami aksi jual oleh para pelaku begitu mendekati level US\$12 per bushel. Kendati demikian, pihaknya optimistis harga biji kedelai masih dapat menguji kisaran tersebut hingga akhir tahun.

Analisis Capital Futures Wahyu Laksono menuturkan koreksi harga kedelai yang terjadi saat ini merupakan hal yang wajar. Koreksi ini terjadi seiring dengan kemunculan potensi *overbought* karena harga yang semakin tinggi.

Menurut Wahyu, harga tinggi itu mulai dirasakan oleh China yang merupakan importir terbesar biji kedelai di dunia. Reli harga positif tersebut berdampak pada penurunan antusiasme China untuk membeli biji kedelai.

Salah satu indikator penurunan minat China adalah kabar bahwa importir dan pabrik pemrosesan biji kedelai di Negeri Tirai Bambu ingin membatalkan pembelian kedelai untuk pengiriman bulan Desember dan Januari. China selama ini mengimpor 60% dari hasil produksi biji kedelai di dunia.

"Ini adalah sinyal awal tingkat

permintaan China mulai melambat setelah selama 5 bulan terakhir terus naik," katanya.

PELUANG REBOUND

Dia melanjutkan, harga kedelai memang sempat anjlok seiring dengan sentimen perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Hal ini juga diperburuk oleh pandemi virus corona yang mengganggu pasokan kedelai ke seluruh dunia.

Kendati demikian, dia menilai peluang kenaikan harga komoditas ini masih terbuka. Pasalnya, secara fundamental, pasar biji kedelai dunia masih terbilang baik.

Selain itu, prospek permintaan China juga diperkirakan akan tetap terjaga walaupun menunjukkan sinyal pelemahan.

Wahyu memaparkan gangguan pasokan jagung yang umumnya menjadi bahan pangan untuk ternak di China membuat para peternak di Negeri Panda beralih ke tumbuhan biji-bijian lain, salah satunya kedelai.

Di sisi lain, faktor cuaca di sejumlah negara produsen kedelai juga akan menentukan pergerakan harga kedelai. Brasil dan Argentina yang terdampak siklus cuaca La Nina kemungkinan akan menghadapi hambatan proses panen raya meskipun cuaca di wilayah tersebut mulai kondusif untuk tanam kedelai.

Panen kedelai yang tersendat akan menyebabkan penurunan persediaan komoditas ini di pasar global. Padahal, tingkat permintaan

“

Hujan yang terjadi pada bulan Desember akan menjadi kunci utama untuk hasil akhir *output* di Brasil.

pasar terhadap kedelai saat ini masih cukup tinggi. Kondisi ini diperparah oleh kegiatan distribusi yang minim karena pandemi virus corona membuat sejumlah negara memberlakukan *lockdown*.

Dia memperkirakan harga kedelai pada kuartal IV/2020 akan menguji level psikologis di kisaran US\$12,07 per bushel. Level tersebut pernah dicapai pada Juni 2016.

Pada sisa 2020, Wahyu memproyeksi kisaran harga kedelai pada US\$10 hingga US\$12,50 per bushel.

"Jika berhasil menembus level US\$12 per bushel dan tidak ada sentimen penekan yang signifikan, harganya berpotensi menguji le-

vel psikologis US\$15 per bushel," imbuhnya.

Sementara itu, untuk 2021, Wahyu memperkirakan harga biji kedelai akan berada di level US\$9 hingga US\$15 per bushel apabila berhasil bertahan di atas US\$12 per bushel pada pengujung 2020.

Namun, apabila berada di bawah US\$12 pada akhir 2020, harga biji kedelai kemungkinan akan di posisi US\$8 hingga US\$12 per bushel.

Senada dengan Wahyu, Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim Assuaibi mengatakan penurunan harga biji kedelai bersifat sementara. Dia memperkirakan harga komoditas ini akan kembali menguat dalam beberapa pekan mendatang.

Salah satu katalis positif bagi harga kedelai adalah perundingan antara Kongres dan Pemerintah Amerika Serikat terkait paket stimulus fiskal dan tunjangan pengangguran.

"Prospek ini akan kembali mengarahkan pasar komoditas, termasuk biji kedelai dan turunannya," jelas Ibrahim.

Kemudian, pelaku pasar juga menanti hasil perundingan antara Inggris dan Uni Eropa terkait perjanjian pemisahan Inggris dari blok mata uang tunggal itu atau Brexit.

"Harga biji kedelai sudah melonjak lebih dari 10%. Ini merupakan level yang sudah tinggi dan tidak wajar di tengah kondisi pandemi virus corona," jelasnya. □